

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Agresi

1. Pengertian Perilaku Agresi

Agresi (*aggression*) merupakan suatu perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang atau lebih padahal orang tersebut tidak ingin disakiti, baik secara fisik maupun psikologis. Dengan kata lain, agresi merupakan tingkah laku individu yang dimaksudkan untuk melukai atau mencelakakan individu yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut.

Krahe (1996) mendefinisikan bahwa agresi adalah perilaku yang mampu memberikan stimulus merugikan atau merusak terhadap objek sasaran perilaku agresi. Objek sasaran perilaku agresi dapat dalam wujud benda mati atau manusia. Baron (dalam Putri, 2019) mendefinisikan perilaku agresi adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menghendaki atau menginginkan perilaku tersebut datang. Sarason (dalam Putri, 2019) menyatakan bahwa perilaku agresif merupakan suatu serangan yang dilakukan oleh individu terhadap individu lain.

Menurut Wikipedia pengertian agresi merujuk pada perilaku yang dimaksudkan untuk membuat objeknya mengalami bahaya atau kesakitan. Agresi dapat dilakukan secara verbal atau fisik. Agresi sendiri menurut Berkowitz (dalam Azzahra, 2019) merupakan suatu bentuk perilaku yang mempunyai tujuan tertentu untuk melukai secara fisik atau psikologis orang lain, dan perilaku agresi verbal adalah suatu bentuk perilaku yang mempunyai tujuan untuk menyakiti orang lain, seperti umpatan, cacian, ejekan, fitnah bahkan ancaman.

Menurut Breakwell (dalam Rahmi, 2018) agresi adalah suatu bentuk perilaku yang bertujuan untuk menyakiti individu lain baik secara fisik maupun mental. Agresifitas adalah perilaku yang bertujuan untuk melukai orang lain yang dapat berupa serangan fisik, verbal dan melanggar hak individu lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa perilaku agresi adalah perilaku negatif yang memiliki tujuan menyakiti orang lain baik secara verbal, fisik, serta psikologis. Seringkali individu yang menjadi objek agresi tidak menghendaki / menginginkan hal tersebut terjadi pada dirinya.

2. Syarat Perilaku Agresi

Suatu perilaku dapat dikategorikan sebagai perilaku agresi apabila memenuhi tiga syarat. Tiga syarat itu adalah :

- a. Pertama, terdapatnya eksistensi niat (*intention*) orang yang melakukan perilaku agresi untuk menimbulkan penderitaan atau kerusakan pada suatu objek yang menjadi sasaran perilaku agresi.
- b. Kedua, terdapat harapan (*expectation*) dalam diri orang yang melakukan perilaku agresi bahwa perilaku itu dapat menimbulkan penderitaan atau kerugian pada diri objek yang menjadi sasaran perilaku agresi.
- c. Ketiga, terdapatnya keinginan objek yang menjadi sasaran perilaku agresi untuk menghindari perlakuan agresi yang dilakukan oleh pelaku agresi

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Agresi

Menurut Berkowitz (dalam Azzahra, 2019), terdapat sembilan faktor penyebab atau stimulus munculnya perilaku agresi, adalah sebagai berikut:

- a. Frustrasi
Frustrasi bisa mempengaruhi kemungkinan untuk melakukan serangan terbuka, mereka bisa menjadi agresi meskipun hanya menemui rintangan yang sifatnya legal atau tak sengaja. Dorongan agresi mungkin tidak selalu tampak mata, akan tetapi bisa juga rintangan yang tidak bertentangan dengan kaidah sosial menyebabkan kecenderungan agresi.
- b. Perasaan negatif (*inferiority feeling*)
Perasaan negatif merupakan akar dari agresi emosional. Salah satu bentuk dari perasaan negatif adalah *inferiority feeling*. *Inferiority feeling* adalah suatu bentuk perasaan negatif terhadap dirinya sendiri (Jalaludin, 1977). Berkowitz (1995) yang mengatakan bahwa individu mengamuk baik secara verbal maupun secara fisik karena merasa terhina atau merasa harga dirinya tersinggung.
- c. Pikiran atau kognitif
Penilaian mungkin tidak begitu penting, tetapi jelas bisa mempunyai pengaruh besar. Interpretasi untuk bisa menentukan apakah kejadian emosional menyenangkan atau tidak menyenangkan, seberapa kuat perasaan yang ditimbulkan dan apakah faktor penahan memainkan peranan. Dengan demikian, pikiran dapat mempengaruhi agresi seseorang dengan menentukan kejadian emosionalnya terlebih dahulu. Berkowitz (1995) menyatakan bahwa seseorang menjadi marah hanya

ketika mereka berkeyakinan bahwa ada yang berbuat salah pada diri mereka atau sengaja mengancam diri mereka, dan kemudian mereka ingin menyakiti orang itu karena kemarahan yang dimiliki.

d. Pengalaman masa kecil

Pengalaman pada waktu masih kecil memiliki kemungkinan untuk menjadikan anak bertindak agresif emosional, sehingga waktu dewasa menjadi agresif dan anti sosial.

e. Pengaruh teman

Teman merupakan salah satu agen sosialisasi yang dijumpai anak-anak dalam kehidupan dari waktu kecil hingga dewasa. Teman ini mengajari cara bertindak dalam situasi tertentu, dengan berperan sebagai model dan dengan memberi suatu penerimaan atau dukungan apabila mereka bertindak dengan cara yang dianggap pas.

f. Pengaruh kelompok (geng)

Dalam kelompok atau geng, anak-anak merasa dapat penerimaan dan status, mereka merasa penting dalam geng, sementara di tempat lain tidak berharga. Mereka juga mendapatkan dukungan bahwa pandangan dan sikap mereka bersama itu benar, bahkan bahaya yang mereka takuti dapat diatasi. Dukungan ini memainkan peran penting pada perilaku agresif anak. Seorang anak yang mengalami penyimpangan sosial mungkin tidak berani melanggar hukum, tetapi jika bersama teman-teman anggota geng, ia merasa berani dan aman.

g. Kondisi tidak menyenangkan yang diciptakan orangtua

Kondisi tidak menyenangkan ini dapat berupa memberikan sikap dingin, acuh, tidak konsisten terhadap apa yang diinginkan dari si anak, serta memberikan hukuman yang kejam jika si anak tidak mematuhi perintah. Dari kondisi tidak menyenangkan tersebut, dapat dipastikan bahwa anak akan menjadi relatif agresif apabila berada di luar lingkungan keluarga.

h. Konflik keluarga

Banyak yang beranggapan bahwa banyak anak nakal merupakan korban penyimpangan sosial dari kondisi keluarga abnormal. Hal tersebut dikarenakan mereka tidak hanya tumbuh dalam kemiskinan tetapi juga hanya mempunyai satu orang tua dan bukan dua sehingga mereka belajar untuk tidak menerima norma dan nilai-nilai tradisional masyarakat.

i. Pengaruh Model

Pengaruh model terhadap anak juga bisa mempengaruhi kecenderungan agresif anak, tidak peduli apakah orang lain itu ingin ditiru atau tidak.

Dalam psikologi, fenomena ini disebut dengan *modelling* dan mendefinisikannya sebagai pengaruh yang timbul ketika orang lain melihat orang lain (model) bertindak dengan cara tertentu dan kemudian meniru perilaku model.

Faktor-faktor timbulnya agresifitas menurut Koeswara (dalam Atribella, 2019) adalah :

a. Frustrasi

Frustrasi merupakan situasi dimana individu terhambat atau gagal dalam usaha mencapai tujuan tertentu yang diinginkannya atau mengalami hambatan untuk bebas bertindak dalam rangka mencapai tujuan. Frustrasi bisa mengarahkan individu pada tindakan agresivitas, karena frustrasi bagi individu merupakan situasi yang tidak menyenangkan dan individu ingin mengatasi dan menghindarinya dengan berbagai cara termasuk agresivitas. Individu akan memilih tindakan agresivitas sebagai reaksi atau cara untuk mengatasi frustrasi yang dialaminya apabila terdapat stimulus-stimulus yang menunjangnya ke arah tindakan agresif itu.

b. Stres

Stres merupakan stimulus yang menimbulkan gangguan terhadap keseimbangan intrapsikis. Stres bisa muncul berupa stimulus eksternal (sosiologis atau situasional) dan bisa berupa stimulus internal (intrapsikis), yang diterima atau dialami oleh individu sebagai hal yang tidak menyenangkan atau menyakitkan serta menuntut penyesuaian dan atau menghasilkan efek, baik somatik maupun behavioral.

c. Deindividuasi

Lorenz menekankan bahwa deindividuasi bisa mengarahkan individu pada keluasaan dalam melakukan agresifitas sehingga agresi yang dilakukan menjadi intens. Deindividuasi akan menyingkirkan atau mengurangi peranan beberapa aspek yang terdapat pada individu, seperti identitas diri atau personalitas individu pelaku maupun identitas korban agresi dan keterlibatan emosional individu pelaku agresi terhadap korbannya. Bagi setiap individu yang secara psikologis sehat, adanya identitas diri dari pelaku dan dari target, membuat kemunculan agresi menjadi lebih besar, lebih leluasa dan lebih intens.

d. Kekuasaan dan kepatuhan

Weber menyatakan bahwa kekuasaan adalah kesempatan dari seseorang atau sekelompok orang untuk merealisasikan keinginan-

keinginannya. Menurut Adler (1988) dengan kekuasaan seseorang atau sekelompok orang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan mengendalikan tingkah laku orang lain yang menghasilkan *superiority feeling*. Milgram menyatakan bahwa kepatuhan individu kepada penguasa mengarahkan individu kepada agresifitas yang lebih intens, karena dalam situasi kepatuhan, individu kehilangan tanggungjawab atas tindakan-tindakannya serta meletakkan tanggungjawab itu pada penguasa.

e. Efek senjata

Senjata memainkan peranan dalam agresi tidak saja karena fungsinya mengefektifkan dan mengefisienkan pelaksanaan agresi tetapi juga karena efek kehadirannya. Kejadian tindak agresi menggunakan senjata api memiliki frekuensi yang rata-rata tinggi. Lebih tinggi daripada frekuensi kejadian agresi dengan menggunakan senjata api di masyarakat-masyarakat yang pemerintahannya membatasi peredaran dan pemilikan senjata api secara ketat.

f. Provokasi

Moyer mengatakan bahwa provokasi bisa mencetuskan agresifitas karena perilaku agresifitas memandang provokasi sebagai ancaman yang harus dihadapi dengan respon agresif memindahkan bahaya yang diisyaratkan oleh ancaman itu. Dalam menghadapi provokasi yang mengancam, para pelaku agresi cenderung berpegang pada prinsip bahwa daripada dibunuh lebih baik mendahului menyerang atau daripada dibunuh lebih baik membunuh.

g. Alkohol dan obat-obatan

Alkohol dapat berpengaruh apabila dikonsumsi secara berlebihan dalam takaran tertentu oleh individu-individu yang memiliki karakter tertentu. Obat-obatan termasuk dalam kategori psikoaktif (*psychoactive drugs*) yang diduga kuat memiliki pengaruh pada pemakaian pada tindakan agresifitas.

h. Suhu udara

Carlsmith dan Anderson menyatakan bahwa pada musim panas terjadi lebih banyak tingkah laku agresif karena pada musim panas hari-hari terasa “lebih panjang” serta individu memiliki keleluasaan bertindak yang lebih besar ketimbang pada musim-musim lain.

4. Bentuk-bentuk Perilaku Agresi

Menurut Brigham (1991), istilah agresi dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu :

- a. *Offensive Aggression*
Perilaku agresi yang muncul tidak secara langsung akibat perilaku orang lain dan lebih dipengaruhi oleh faktor internal.
- b. *Retaliatory Aggression*
Perilaku agresi sebagai respon terhadap perilaku orang lain yang menantang.
- c. *Instrumental Aggression*
Perilaku agresi yang digunakan sebagai sarana atau alat untuk mencapai tujuan tertentu, seperti memperoleh keuntungan ekonomis.
- d. *Angry Aggression*
Bentuk perilaku agresi yang melibatkan keadaan emosional seseorang yang sedang marah, misalnya pada kasus perkelahian dalam kerusuhan.

5. Aspek-aspek Perilaku Agresi

Menurut Berkowitz (dalam Azzahra, 2019) mengelompokkan agresivitas kedalam dua aspek yaitu :

- a. Agresi non verbal adalah perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain secara fisik, seperti memukul, menendang, mendorong, dan melempar.
- b. Agresi verbal adalah perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain dengan berkata kasar, seperti mengejek, memaki, menghina, mengancam, bahkan memfitnah.

Bush & Perry membedakan agresifitas menjadi empat macam, yaitu :

- a. Agresi Fisik (*physical aggression*)
Bentuk perilaku agresif yang dilakukan dengan cara menyerang secara fisik, dengan tujuan melukai atau membahayakan orang lain.
- b. Agresi Verbal (*verbal aggression*)
Agresifitas yang dilakukan dengan kata-kata. Agresi verbal dapat berupa umpatan, hinaan, sindiran, fitnah, sarkasme dan ucapan kata-kata kotor dan kasar.
- c. Kemarahan (*anger*)
Suatu bentuk agresi tidak langsung (*indirect aggression*), yang berupa perasaan benci kepada orang lain maupun sesuatu hal karena seseorang tidak dapat mencapai tujuannya.

d. Permusuhan (*hostility*)

Salah satu komponen kognitif dalam agresifitas yang terdiri atas keinginan untuk menyakiti dan melawan keadilan.

Krahe (dalam Putri, 2019) merangkum sembilan aspek perilaku agresi untuk mengkarakteristikkan berbagai macam bentuk agresi, yaitu :

- a. Modilitas respon (*response modality*), meliputi tindakan agresif secara fisik atau secara verbal;
- b. Kesegaran (*immediacy*), meliputi tindakan agresif yang dilakukan individu langsung kepada sasaran atau yang dilakukan melalui strategi secara tak langsung;
- c. Kualitas respon (*response quality*), meliputi tindakan agresif yang berhasil mengenai sasaran atau tindakan agresif yang gagal mengenai sasaran;
- d. Visibilitas (*visibility*), meliputi perilaku agresif yang tampak dari perilaku individu atau yang tak tampak dari luar namun dirasakan oleh individu;
- e. Hasutan (*intigation*), meliputi perilaku agresi yang terjadi karena diprovokasi atau merupakan tindakan balasan;
- f. Arah sasaran (*goal direction*), meliputi perilaku agresi yang terjadi karena adanya rasa permusuhan kepada sasaran (*hostility*) atau yang dilakukan karena adanya tujuan lain yang diinginkan (*instrumental*);
- g. Tipe kerusakan (*type of damage*), meliputi perilaku agresi yang menyebabkan kerusakan fisik atau yang menyebabkan psikologis pada sasaran agresi;
- h. Durasi akibat (*duration of consequence*), meliputi perilaku agresi yang menyebabkan kerusakan sementara atau yang menyebabkan kerusakan jangka panjang;
- i. Unit-unit sosial yang terlibat (*social unit involved*), meliputi perilaku agresi yang dilakukan individu atau yang dilakukan secara berkelompok.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan diatas disimpulkan bahwa aspek-aspek yang mempengaruhi perilaku agresi adalah agresi verbal dan agresi non verbal. Agresi verbal adalah tindakan agresi yang dilakukan melalui ucapan yang menyakiti seseorang, sedangkan agresi non verbal lebih kepada tindakan agresi yang melukai secara fisik.

B. Konformitas

1. Pengertian Konformitas

Menurut Myers (2012) konformitas merupakan perubahan perilaku sebab akibat dari tekanan kelompok. Hal tersebut terlihat dari kecenderungan individu untuk selalu menyesuaikan perilakunya dengan kelompok acuan sehingga dapat terhindar dari celaan maupun keterasingan. Davidoff (dalam Putri, 2019) mendefinisikan konformitas sebagai perubahan perilaku dan atau sikap sebagai akibat dari adanya tekanan (nyata atau tidak nyata).

Di mata Baron & Bryne (2000), konformitas adalah penyesuaian perilaku untuk mengikuti norma kelompok acuan, serta menerima ide atau aturan-aturan kelompok yang mengatur acara individu berperilaku. Beberapa peristiwa di lapangan juga menunjukkan bahwa salah satu faktor pendukung terjadinya konformitas adalah menghindari hukuman, tetapi faktor lainnya justru untuk mendapatkan hadiah dan pengakuan (Aronson, 2004).

Menurut Taylor, Peplau & Sears (2006) konformitas adalah tindakan secara sukarela yang dilakukan individu, karena orang lain juga melakukannya. Menurut Sarwono (dalam Rizkyano, 2019), konformitas merupakan perilaku menyamakan diri dengan orang lain sesuai dengan harapan kelompok atau masyarakat dimana ia tinggal.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan diatas disimpulkan bahwa konformitas merupakan situasi dimana seseorang berusaha menyesuaikan diri dengan keadaan di dalam kelompok sosialnya dan dengan didasari sedikit tuntutan agar keberadaannya diakui dalam kelompok tersebut.

2. Aspek-aspek yang mempengaruhi Konformitas

Myers (dalam Hidayanto, 2019) menjelaskan hal-hal apa yang berpengaruh pada konformitas seseorang. Berikut adalah yang dimaksud oleh Myers :

- a. Ukuran kelompok
Semakin besar anggota kelompok semakin besar pula kemungkinan orang untuk berkonformitas di dalamnya.
- b. Keseragaman suara
Lebih mudah seseorang melakukan konformitas jika tidak ada perbedaan didalam kelompok tersebut.
- c. Kohesif

Kohesif merupakan perasaan keterikatan antara anggota kelompok. Semakin kohesif suatu kelompok tersebut, semakin kelompok tersebut memiliki kekuatan terhadap anggota kelompoknya.

d. Status

Orang-orang dari kalangan atas dan berstatus tinggi cenderung memiliki lebih banyak pengaruh. Sedangkan orang-orang yang berada dalam status yang lebih rendah lebih siap menerima perintah dan menyesuaikan diri dengan orang-orang yang lebih tinggi.

e. Respon umum

Orang-orang lebih berkonformitas jika respon mereka dihadapkan dengan khalayak umum dibandingkan jika respon mereka tidak diperlihatkan ke khalayak umum.

Menurut Taylor, Peplau, & Sears (2006) membagi konformitas menjadi beberapa aspek yaitu :

- a. Peniruan, yaitu keinginan individu untuk terlihat sama dengan lingkungan sekitar;
- b. Penyesuaian, yaitu keinginan individu untuk menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya;
- c. Kepercayaan, yaitu suatu keyakinan individu akan bertambah apabila perkataan orang lain terbukti benar;
- d. Kesepakatan, yaitu individu akan merasa mempunyai kekuatan sosial apabila terdapat kesepakatan bersama;
- e. Ketaatan, yaitu merespon dengan kesetiaan atas keputusan otoritas tertentu terhadap hal-hal yang disampaikan

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Konformitas

Menurut Myers (dalam Kusuma, 2019), konformitas dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya yaitu :

a. Budaya

Dari beberapa hasil penelitian ditemukan bahwa individu yang tinggal di sebuah negara dengan budaya kolektifis memiliki tingkat individualitas yang rendah dan cenderung hidup berkelompok dan berorientasi pada nilai kelompok. Sebagai anggota maupun ketua dalam kelompok tertentu individu cenderung akan memiliki tendensi untuk menyesuaikan sikap dan perilaku agar sesuai dengan norma dan nilai yang dianut kelompok tersebut.

b. Kepribadian

Tindakan individu tidak hanya tergantung kepada bagaimana situasi saat itu melainkan dipengaruhi juga oleh kepribadian dan suasana hati.

- c. Peran sosial
Individu cenderung menyamakan diri dengan norma-norma budaya yang ada dalam masyarakatnya sebagai bukti komitmen dalam berperan menyesuaikan lingkungan sekitarnya agar memiliki kesamaan dengan mayoritas kelompok.
- d. Pembalikan peran
Pembalikan peran biasanya terjadi pada para imigran yang dengan sadar memainkan peran baru dalam upaya penyesuaian atas lingkungan baru dengan norma dan nilai yang relatif berbeda dari yang dimiliki sebelumnya dan meskipun bertentangan.

Menurut Baron & Byrne (dalam Hidayanto, 2019) ada beberapa faktor yang menentukan apakah konformitas akan terjadi, sebagai berikut :

- a. Pengaruh sosial normatif
Salah satu alasan penting mengapa kita melakukan konformitas adalah, kita belajar dengan melakukannya bisa membantu kita untuk mendapat persetujuan dan penerimaan yang kita dambakan. Sumber konformitas ini dikenal dengan pengaruh sosial normatif (*normative sosial influence*), karena pengaruh sosial ini meliputi perubahan tingkah laku kita untuk memenuhi harapan orang lain.
- b. Keinginan untuk merasa benar
Ketergantungan terhadap orang lain sering kali menjadi sumber yang kuat atas kecenderungan untuk berkonformitas. Tindakan dan opini orang lain menegaskan kenyataan sosial bagi kita, dan kita menggunakan semuanya itu sebagai pedoman bagi tindakan dan opini kita sendiri. Dasar dari konformitas ini dikenal sebagai pengaruh sosial informasional (*informational sosial influence*)
- c. Membenarkan konformitas
Bagi banyak orang, keputusan untuk menuruti tekanan kelompok dan melakukan seperti yang dilakukan orang lain adalah keputusan yang lebih rumit. Orang-orang semacam ini merasa penilaian mereka benar, tetapi pada saat bersamaan mereka tidak mau menjadi berbeda. Sehingga mereka cenderung untuk mengubah persepsi mereka terhadap situasi tersebut, sehingga konformitas tampak sungguh-sungguh dapat dibenarkan.

Menurut Baron & Branscombe (2012), konformitas dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu :

a. Kohesivitas

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kecenderungan kita untuk menyesuaikan diri (melakukan konformitas sosial) adalah kohesivitas atau kekompakan kelompok. Semakin seseorang tertarik kepada kelompok sosial tertentu dan ingin menjadi bagian dari kelompok itu, kecenderungannya untuk melakukan konformitas akan semakin tinggi pula.

b. Ukuran kelompok

Faktor lain yang menghasilkan efek yang sama dengan kohesivitas dalam memengaruhi perilaku orang lain adalah ukuran kelompok. Hasil-hasil penelitian terbaru mengonfirmasi hasil-hasil penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa semakin besar ukuran kelompok, semakin besar pula tekanan yang didapatkan seseorang untuk menyesuaikan diri.

c. Norma sosial

Pengaruh norma sosial terhadap konformitas juga tidak kalah besar.

4. Jenis-jenis Konformitas

Menurut Sarwono (dalam Anwar, 2013) konformitas dibagi menjadi 2 macam, yaitu :

a. Compliance (menurut)

Konformitas yang dilakukan secara terbuka sehingga dapat dilihat oleh umum, walaupun hatinya tidak setuju. Hal ini terjadi karena adanya social normative influence yang didasarkan pada keinginan untuk diterima atau disukai orang lain. Misalnya turis di Bali harus menggunakan selendang agar dapat memasuki pura, memakan makanan yang disuguhkan tuan rumah meskipun tidak suka, dan lain-lain.

b. Acceptance (penerimaan)

Konformitas yang disertai perilaku dan kepercayaan yang sesuai dengan tatanan sosial. Jadi konformitas acceptance adalah suatu bentuk konformitas dimana tingkah laku maupun keyakinan individu sesuai dengan tekanan kelompok yang diterimanya. Menurut Myers (dalam Harisa, 2010) bahwa konformitas jenis ini dipengaruhi oleh informasional sosial influence didasarkan pada keinginan individu untuk

memiliki persepsi yang tepat mengenai dunia sosial. Hal ini karena individu belum memiliki pengalaman dalam menghadapi fenomena yang ada sehingga akan melihat pada pengalaman, persepsi maupun pengetahuan yang dimiliki orang lain.

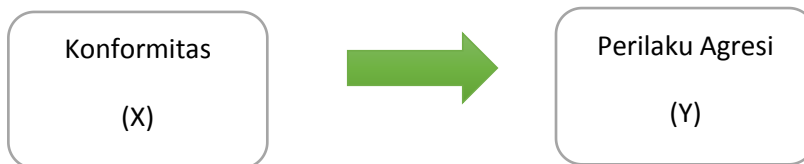
C. Kerangka Berpikir

Menurut Berkowitz (dalam Azzahra, 2019) agresi merupakan suatu bentuk perilaku yang mempunyai tujuan tertentu untuk melukai secara fisik atau psikologis orang lain.

Menurut Taylor, Peplau & Sears (2006) konformitas adalah tindakan secara sukarela yang dilakukan individu, karena orang lain juga melakukannya. Konformitas juga dapat diartikan penyesuaian seseorang dengan keadaan di dalam kelompok sosialnya.

Suporter sepak bola yang melakukan perilaku agresi cenderung suka berbuat tindakan diluar batas sebagai seorang suporter sepak bola. Hal itu memang telah meleceng dari hakikat suporter yang sejatinya adalah untuk mendukung klub kebanggaan mereka. Beberapa dari mereka ada yang melakukan kerusuhan, perusakan bahkan penjarahan. Keadaan ini didukung oleh tindakan mereka yang dilakukan dengan tidak sendirian namun secara kelompok, perilaku ini seringkali dianggap dengan konformitas. Konformitas ini karena seseorang ingin meniru sikap dan tingkah laku orang lain atau golongan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan dari konformitas dengan perilaku agresi pada suporter sepak bola di Surabaya. Serta mengetahui seberapa besar pengaruh konformitas terhadap perilaku agresi. Variabel *independen* dalam penelitian ini adalah konformitas sedangkan variabel *dependen* pada penelitian ini adalah perilaku agresi.



Gambar 1. Kerangka Berpikir Konformitas terhadap Perilaku Agresi

D. Hipotesis

Ada hubungan positif antara konformitas dengan perilaku agresi pada suporter sepak bola di Surabaya. Semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi perilaku agresi, begitu pula sebaliknya semakin rendah konformitas maka semakin rendah perilaku agresi.